



Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian *Feminist Standpoint Theory* Nancy C. M. Hartsock

Azis Nugroho^{*1}, Suseno², dan Dyah Prabaningrum³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 July 2021

Kata Kunci

perspektif feminisme;
feminist standpoint theory
nancy c. m. hartsock;
novel si parasit lajang;
ayu utami;
standpoint;
situated knowledge; sexual
division of labour

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perspektif feminisme dalam novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami yang ditinjau dari kajian feminist standpoint theory Nancy C. M. Hartsock. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami. Data dalam penelitian ini adalah data-data berupa kutipan yang terdapat dalam novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat dengan menandai informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pokok penelitian. Sedangkan dalam menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan data-data berupa kutipan mengenai perspektif feminisme dalam novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami menggunakan kajian feminist standpoint theory Nancy C. M. Hartsock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk perspektif feminisme yang ditemukan. Bentuk-bentuk perspektif feminisme, antara lain (1) standpoint (sudut pandang): standpoint tokoh 'saya' tentang simbol status dalam masyarakat, standpoint tokoh 'saya' tentang pola hidup sederhana, standpoint tokoh 'saya' tentang kemewahan; (2) situated knowledge (pengetahuan tersituasi): situated knowledge tokoh 'saya' terhadap rezim militer pada masa pemerintahan Soeharto, situated knowledge tokoh 'saya' terhadap dunia yang hierarki, situated knowledge tokoh 'saya' terhadap seksualitas, situated knowledge tokoh 'saya' terhadap perkawinan dan poligami; dan (3) sexual division of labour (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin): eksploitasi wanita.

Abstract

The purpose of this study is to examine the forms of feminism perspective in the Si Parasit Lajang novel by Ayu Utami using a feminist standpoint theory of Nancy C. M. Hartsock. The data source in this research is Ayu Utami's novel Si Parasit Lajang. The data in this study are data in the form of quotations contained in the novel Si Parasit Lajang by Ayu Utami. The techniques used in this study include two things, namely data collection techniques and data analysis techniques. The data collection techniques used were reading and note-taking techniques by marking important information related to the subject of the research. Meanwhile, in analyzing the data, the technique used is descriptive analysis technique by describing the data in the form of quotations regarding the the forms of feminism perspective in the Si Parasit Lajang novel by Ayu Utami using a feminist standpoint theory of Nancy C. M. Hartsock. The results show that there are form of feminism perspective found. The form of feminism perspective, there are (1) standpoint (point of view): the standpoint of the "me" character regarding status symbols in society, the standpoint of the "me" character about a simple lifestyle, the standpoint of the "me" character about luxury; (2) situated knowledge: situated knowledge of the 'me' figure towards the military regime during the Soeharto era, the situated knowledge of the 'me' figure towards the world that is hierarchical, the situated knowledge of the 'me' character towards sexuality, the situated knowledge of the 'me' figure against marriage and polygamy; and (3) sexual division of labor (division of work based on sex): exploitation of women.

* E-mail: 08azisnugroho@students.unnes.ac.id
Address: Gumungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menjadi topik pembahasan yang menarik dalam kehidupan. Topik yang dibahas juga tidak sebatas pada lingkup akademis saja, melainkan juga pada lingkup kehidupan masyarakat biasa. Perempuan memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bahkan dikatakan perempuan telah menjadi aktor penting yang membantu perjuangan kaum nasionalis dalam lingkungan publik untuk menandai masuknya bangsa Indonesia ke era modernitas (Manembu, 2018:6). Namun, minimnya kesadaran masyarakat akan hal tersebut, menjadikan peran, fungsi, dan kedudukan perempuan belum dapat dimainkan secara maksimal. Mereka justru lebih banyak mengalami perlakuan tidak baik, seperti diskriminasi dan stereotip: memandang atau menilai perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Hal itulah yang menjadikan budaya patriarki makin kuat eksistensinya.

Budaya patriarki merupakan budaya yang menempatkan posisi atau kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Selain disebabkan oleh pengaruh budaya Barat, budaya patriarki tumbuh dan berkembang atas konstruksi sosial masyarakat yang turun-temurun mempertahankannya. Lestari Rahayu (www.kompasiana.com) mengatakan bahwa patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan politik, otoritas moral, dan hak sosial. Sistem budaya patriarki yang masih berkembang sampai sekarang dan mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan perempuan mengalami kesenjangan dalam urusan ekonomi, politik, dan sosial.

Praktik budaya patriarki yang masih berlangsung sampai sekarang, telah banyak menimbulkan kerugian terhadap perempuan. Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2020 mencatat adanya 8.234 kasus masih terjadi. Sekitar 6.480 kasus terjadi di ranah pribadi atau privat berupa kekerasan terhadap istri, kekerasan dalam pacaran, dan kekerasan terhadap anak perempuan; 1.731 kasus di ranah komunitas/publik berupa kekerasan seksual, seperti pencabulan, perkosaan, pelecehan seksual, dan persetubuhan; dan 23 kasus di ranah negara berupa kasus perempuan berhadapan dengan hukum, kasus kebijakan diskriminatif, kasus kekerasan terkait pengusuran, kasus dalam konteks tahanan dan serupa tahanan. Kerugian yang dialami perempuan akibat praktik budaya patriarki telah mendorong sejumlah aktivis perempuan untuk melakukan gerakan perlawanan dalam menyuarakan keadilan dan menegakkan hak-hak perempuan. Gerakan itulah yang masif dikenal sebagai gerakan feminisme.

Adapun feminisme sendiri merupakan suatu gerakan yang berusaha memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan dalam ranah publik dan domestik. Hannam (dalam Kim Litelnoni, 2019) menjelaskan bahwa feminisme merupakan pengakuan tentang adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dengan sengaja ditempatkan dalam peran atau posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Inti dari pemahaman tentang feminisme, menurut Martin (dalam Kim Litelnoni, 2019) adalah untuk menyoroti 'kebebasan', 'kemandirian', dan 'emansipasi' atau kesetaraan antara perempuan

dan laki-laki dalam pelbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial.

Fokus gerakan feminisme yang awalnya hanya berfokus pada kesetaraan perempuan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan sipil, mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut mencakup hak-hak seksualitas, tingkat kekerasan seksual, dan diskriminasi terhadap perempuan secara sosial, baik itu di tempat kerja (umum) maupun keluarga (Walters dalam Kim Litelnoni, 2019). Perubahan fokus itulah yang ikut memicu perlawanan dari pihak perempuan, terkhusus dari gerakan feminisme itu sendiri. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah perlawanan yang dilakukan perempuan bukan berdasar pada kebencian atau keinginan untuk mendominasi dan mengguguli laki-laki, melainkan untuk memperjuangkan dan mendapatkan hak, kedudukan, serta derajat yang sama dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan (sosial, politik, dan ekonomi), termasuk kehidupan privasi (seksualitas dan pernikahan). Bentuk perlawanan yang dilakukan bermacam-macam, seperti melakukan demo, mengedukasi masyarakat melalui sosial media, maupun melalui tulisan berupa karya sastra.

Melalui karya sastra, pengarang berusaha membangun kembali dunia di dalamnya dengan konteks dan nilainya sendiri. Artinya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa penciptaan karya sastra juga didasarkan pada realitas kehidupan manusia, karya sastra tersebut tetap memiliki dunia realitasnya sendiri. Lalu, berkaitan dengan relasi antara karya sastra dengan konteks sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya (dalam kehidupan nyata), didasarkan dari khalayak pembaca (publik pembaca) itu sendiri. Atau dengan kata lain, dalam menghadapi atau merespon sebuah karya sastra, pembaca perlu melakukan persiapan atau ancang-ancang, baik perihal psikologis maupun intelektual, untuk melakukan semacam familiarisasi, dekodifikasi, atau naturalisasi atas dunia 'asing' yang dibangun sebuah karya sastra (Dahana, 2001:14-15).

Penciptaan karya sastra berasal dari proses kreatif pengarang yang telah diramu sedemikian rupa menjadi sebuah karya yang apik dan unik. Keberadaan karya sastra tentu tidak lepas dari keberadaan sastra di Indonesia. Sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang beraneka ragam (Santosa dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan>). Oleh karena itu, keberadaan sastra Indonesia juga beraneka ragam, mulai dari keberagaman genre, gaya ungkap/gaya bercerita, permasalahan kehidupan yang diangkat, dan sebagainya.

Lebih lanjut, ragam sastra Indonesia tentu mengalami perkembangan pada setiap zamannya, baik dari segi jenis maupun isi penyajian sastranya. Memasuki tahun 2000-an, muncul istilah "sastra wangi" sebagai genre sastra baru. Sastra wangi adalah salah satu istilah sastra yang berkaitan dengan dunia seksualitas dan feminisme. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sastra wangi merupakan istilah dalam dunia sastra yang memiliki ciri khas berupa penggunaan tema seksualitas yang vulgar tetapi terdapat semangat feminisme di dalamnya dengan latar (*setting*) yang menggambarkan kehidupan tokoh perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Agus Sulton, KOMPAS.com).

Saut Situmorang dalam “Politik Kanonisasi Sastra dalam Sastra Indonesia” juga menjelaskan bahwa sastra wangi banyak mengangkat tema seksualitas, di mana tema seksualitas itu dijadikan isu yang paling menghantui para perempuan muda urban Indonesia. Para perempuan muda yang konon berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi (boemipoetra.wordpress.com). Secara singkat, sastra wangi diartikan sebagai istilah (sebutan) bagi karya sastra yang menggunakan pandangan feminisme dalam tulisannya. Topik yang diangkat adalah isu-isu yang dianggap tabu atau tidak layak dibicarakan, seperti hak-hak perempuan dan seksualitas, kritik pada pemerintah, agama, dan budaya (kultural). Sastra wangi berusaha mendobrak cara pandang (*standpoint*) patriarki yang masih sering menyudutkan kaum perempuan (Irene Didy, POPBELA.com.). Lahirnya sastra wangi dibarengi juga dengan lahirnya nama-nama pengarang perempuan, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Fira Basuki, dan sebagainya.

Salah satu pengarang perempuan yang secara lugas, kritis, dan berani menggambarkan kenyataan peran, posisi, fungsi, dan situasi perempuan di Indonesia adalah Ayu Utami. Imam Nawawi (sastra-indonesia.com), mengungkapkan bahwa Ayu Utami adalah penulis perempuan yang secara terang-terangan menunggangi realitas sosial-politik Orde Baru demi kepentingannya menyampaikan sastra wangi atau sastra selangkangan. Kepiawaiannya Ayu dalam menulis telah mengantarkan dirinya mendapatkan berbagai pujian dari beberapa sastrawan terkemuka Indonesia, seperti Sapardi Djoko Damono (Alm), Mangunwijaya (Alm), dan Umar Kayam (Alm) (Imam Nawawi, sastra-indonesia.com).

Kehadiran Ayu Utami yang mampu memberikan angin segar atau wacana baru bagi dunia sastra Indonesia khususnya novel (Istiqomah, 2017:3), pun tidak luput mendapatkan sorotan dari para kritikus dan sastrawan Indonesia melalui karya-karyanya yang kontroversial. Novel *Saman* yang rilis tahun 1998, dianggap sebagai novel yang mendorong kaum perempuan untuk senantiasa menyadari hak-hak hidupnya sebagai manusia dan melakukan pemberontakan dari posisi mereka yang inferior dalam budaya yang dianut masyarakat Indonesia (Irene Didy, POPBELA.com). Lebih lanjut, topik utama yang berhasil diangkat Ayu Utami dalam novel *Saman*-nya itu adalah ‘pemahaman yang salah bahwa pernikahan merupakan bentuk suatu kewajiban bagi setiap wanita’. Setiap perempuan/wanita memiliki hak penuh atas tubuh mereka sendiri (Ayu Utami dalam POPBELA.com).

Novel lain yang tidak kalah kontroversial adalah *Si Parasit Lajang*. Selain memasukkan isu-isu perempuan, Ayu Utami juga memasukkan pandangannya terkait seks dan seksualitas, fenomena keperawanan, agama, politik (kapitalisme), orang tua dan keluarga, serta alasan-alasannya untuk tidak menikah (*kawin*). Isu-isu perempuan yang sampai sekarang masih dianggap tabu oleh masyarakat, mendorong Ayu Utami untuk senantiasa menguraikannya. Tentu dengan logika dan kecerdikan pikir yang dimilikinya.

Oleh karena, *Si Parasit Lajang* merupakan novel hasil curahan pikir dari Ayu Utami maka banyak ditemukan bentuk-bentuk perspektif feminisme di dalamnya. Bentuk-bentuk feminisme tersebut menjadi menarik karena sa-

ling berhubungan dan dapat dikaji lebih lanjut melalui suatu teori milik Nancy C. M. Hartsok, yaitu *Feminist Standpoint Theory* atau Teori Sudut Pandang Feminis.

Feminist Standpoint Theory yang dikembangkan oleh Nancy Hartsok, dulunya merupakan sebuah “*Standpoint Theory*” atau “Teori Sudut Pandang”. Teori ini mulai berlaku tahun 1807, ketika seorang filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friederich Hegel, mulai mendiskusikan tentang hubungan antara ‘tuan’ dan ‘budak’. Hubungan antara tuan dan budak telah menyebabkan adanya perbedaan sudut pandang (*different standpoint*). Hegel menyatakan bahwa meskipun ‘tuan’ dan ‘budak’ berada dalam satu lingkungan yang sama, pengetahuan yang mereka miliki berkaitan dengan lingkungan tersebut akan tetap berbeda (Jayanti, 2011:25). Adapun perbedaan itu disebabkan oleh posisi mereka dalam struktur sosial, di mana tidak jarang terbentuk dari konstruksi masyarakat itu sendiri. Karl Marx kemudian membenarkan hal tersebut melalui pendapatnya, bahwa posisi para pekerja akan membentuk cara berpikir dan menentukan tingkat intelektualitas mereka. Hal tersebut berkaitan dengan tidak banyaknya kesempatan yang dimiliki para pekerja dalam mengakses pengetahuan dan pendidikan.

Selanjutnya, pada tahun 1983, Nancy Hartsok mempublikasikan tulisannya yang berjudul “*The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specially Feminist Historical Materialism*”, di mana tulisan ini didasarkan pada ketertarikan Hartsok pada ide-ide milik Hegel dan Karl Marx tentang *standpoint theory*. Ide-ide tentang *standpoint theory* tersebut diadaptasi oleh Hartsok untuk menguji hubungan antara laki-laki dan perempuan atau antara pria dan wanita. Dalam perkembangannya, Hartsok mengaplikasikan konsep yang dikemukakan oleh Hegel tentang hubungan antara ‘tuan’ dan ‘budak’ serta gagasan milik Karl Marx berkaitan dengan kelas dan kapitalisme terhadap isu gender dan seks, hingga terciptalah istilah *Feminist Standpoint Theory*.

Krolokke dan Sorensen (dalam Ika Putriana, 2012: 24) menjelaskan bahwa *Feminist Standpoint Theory* (yang sekarang lebih dikenal sebagai *standpoint theory*) biasanya digunakan untuk menganalisis sudut pandang (*standpoint*) yang diterapkan pada perempuan dalam konteks kapitalisme, seperti pembagian secara seksual dalam konteks buruh, pekerjaan di rumah yang tidak dibayar, tanggung jawab reproduktif, lemahnya kekuasaan dalam masyarakat, dan sebagainya. Inilah yang menjadi titik awal para ahli *standpoint theory* mengkritik dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian terkait isu-isu perempuan yang dibalut dalam persepektif feminisme dari Ayu Utami dalam novel *Si Parasit Lajang* dengan *Feminist Standpoint Theory* milik Nancy C. M. Hartsok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perspektif feminisme dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang ditinjau dari kajian *feminist standpoint theory* Nancy C. M. Hartsok. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi ditulis oleh Utami (2015), Sari (2015), Fajrin (2015), Sholichah (2016), Prijanto (2017), Hidayati (2019), dan Septiani dan Maharani (2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari bentuk tindakan kebijakan (Meoleong, Lexy J. dalam Subandi, 2011:176). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Novel tersebut diterbitkan pertama kali pada bulan Februari (2013) dan sudah mencapai cetakan keenam pada Desember (2017) oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan tebal buku 201 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat dengan menandai informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pokok penelitian. Adapun dalam menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan data-data berupa kutipan mengenai bentuk-bentuk perspektif feminisme dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang ditinjau dari kajian *feminist standpoint theory* Nancy C. M. Hartsock”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep-Konsep Penting dalam *Feminist Standpoint Theory* Nancy C.M. Hartsock

Secara umum, terdapat tiga kunci konsep dalam *Feminist Standpoint Theory* (Teori Sudut Pandang Feminis) Nancy C.M. Hartsock, yaitu (1) *standpoint* (sudut pandang), (2) *situated knowledge* (pengetahuan tersituasi), dan (3) *sexual division of labour* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin).

Standpoint (sudut pandang) adalah lokasi sosial khusus yang menempatkan setiap individu dalam tempat-tempat yang berbeda berdasarkan kedudukan dan keanggotaannya dalam kelompok sosial (pria-wanita, kaya-miskin, berpendidikan-tidak berpendidikan, dan sebagainya). Lokasi sosial inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang situasi sosial, sekali pun mereka berada dalam satu lingkungan yang sama. Teori ini juga mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang dibentuk salahnya oleh kelompok sosial tempatnya bergabung.

Situated knowledge (pengetahuan tersituasi) adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu berdasarkan konteks dan keadaan. Kepemilikan pengetahuan itu dapat diperoleh melalui peran dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial (Jayanti, 2011:33). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pada akhirnya, pengetahuan yang kita ketahui adalah hasil pembelajaran dari pengalaman yang kita alami. Oleh karena setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, maka dalam menentukan sikap maupun sudut pandang juga akan berbeda.

Sexual division of labor (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin) adalah alokasi pekerjaan yang didasarkan pada jenis kelamin atau membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, konsep ketiga ini juga

mengeksploitasi wanita dalam pekerjaannya di lingkungan kerja (tanpa disediakan upah) dan pekerjaan domestiknya di rumah (yang tidak diberi upah) (Jayanti, 2011:34)

Bentuk-Bentuk Perspektif Feminisme dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami yang ditinjau dari Kajian *Feminist Standpoint Theory* Nancy C. M. Hartsock

Standpoint (Sudut Pandang)

Standpoint merupakan sudut pandang yang dapat diperoleh melalui pemikiran, pengalaman, interaksi, dan atau usaha dalam hierarki sosial. Jayanti (2011:33) mengatakan bahwa *standpoint* (sudut pandang) tidak dapat lepas dari konteks sosial dan konteks politik.

Standpoint Tokoh ‘Saya’ tentang Simbol Status Sosial dalam Masyarakat

Dalam novel *SPL* diceritakan adanya pertemanan antara tokoh ‘saya’ dengan seorang pemuda dari Jepara, bernama Sahal. Mereka sama-sama bekerja di bawah naungan *Tempo*. Bedanya, Sahal bekerja di bagian jurnal kebudayaan sedangkan tokoh ‘saya’ bekerja sebagai wartawan. Seiring berjalannya pertemanan mereka, tokoh ‘saya’ merasa bahwa dirinya menempati posisi yang lebih tinggi daripada Sahal. Kejadian tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Selama beberapa lama perkawanan kami, saya diam-diam menempati posisi yang lebih tinggi. Sebagai gadis metropolitan, punya mobil pribadi, pernah ke luar negeri, dan sebagainya hal-hal yang sesungguhnya sepele namun ternyata, diam-diam, menjadi simbol status. Sekalipun kita tidak menginginkannya (Utami, 2017:6)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh ‘saya’ memandang hal-hal yang dia miliki sesungguhnya adalah sesuatu yang sepele, namun ternyata menjadi simbol status sosial dalam masyarakat. Tokoh ‘saya’ menyadari bahwa dirinya memiliki posisi yang lebih tinggi, tetapi simbol status tersebut tidak sekalipun diinginkannya. Hal ini menjadi relevan, sebab dengan adanya simbol status sosial dalam masyarakat, ruang hierarki (pihak yang satu lebih tinggi atau berkuasa daripada yang lainnya) akan lebih mudah tumbuh dan berkembang. Hierarki itulah yang nantinya akan melahirkan sikap sosial yang menyimpang, seperti bersikap sewenang-wenang, mendiskriminasi seseorang, dan atau melakukan kejahatan berbasis gender. Bahkan dalam posisi yang berbeda, hierarki gender selalu menempatkan laki-laki sebagai gender yang perkasa, selalu jadi pemenang, tidak pernah menangis, dan hanya betanggung jawab dalam aspek-aspek publik (Luviana, 2015).

Melalui kutipan tersebut, pengarang juga menegaskan kembali pandangan atau pemikirannya kepada pembaca bahwa ‘tidak semua orang menginginkan adanya simbol status sosial dalam masyarakat, sekali pun dia berhak mendapatkannya’. Hal ini disebabkan, adanya simbol status sosial ditakutkan justru akan mendorong terciptanya sikap sosial yang menyimpang (negatif).

Standpoint Tokoh 'Saya' tentang Pola Hidup Sederhana

Pola hidup sederhana adalah suatu pola hidup yang di dalamnya berisi kebiasaan atau perilaku seseorang berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya (tidak berlebihan). Kesederhanaan dalam hal ini, bukan berarti hidup dalam kekurangan dan kemelaratan atau hidup dalam kepasifan yang hanya menerima keadaan begitu saja (asal *nrimo*), melainkan hidup dalam keseimbangan (Alamsyah, 2019). Pola hidup ini mengajarkan masyarakat bahwa selain hidup dalam kemewahan dan keborosan, hidup sederhana juga bisa menjadi pilihan yang lebih menguntungkan. Namun, faktanya, tidak semua orang bisa memiliki dan menerapkan pola hidup sederhana tersebut. Begitu pun yang dirasakan oleh tokoh 'saya', seperti dalam kutipan berikut:

Saya datang dari angkatan kemudian, yang hampir tidak pernah merasakan adanya usaha apapun untuk menjunjung pola hidup sederhana, di tingkat simbol sekalipun (Utami, 2017:76).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh 'saya' yang hampir tidak pernah merasakan usaha apapun dalam menjunjung pola hidup sederhana. Kalimat "*saya yang hampir tidak pernah merasakan adanya usaha apa pun untuk menjunjung pola hidup sederhana*" mengindikasikan bahwa sebenarnya pola hidup sederhana merupakan satu prinsip hidup yang perlu untuk diterapkan dan dijunjung tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menerapkan pola hidup sederhana, bukan berarti hidup dalam kemiskinan atau seketika menjadi pelit. Pola hidup sederhana adalah pola hidup yang tidak berlebihan atau melakukan segala hal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ketika seseorang bisa memiliki pola hidup sederhana, dia akan lebih mudah mengatur berbagai kebutuhan dalam hidup, merasa lebih tenang karena tidak perlu mengikuti gengsi, dan menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dalam segala situasi. Bahkan dengan pola hidup sederhana, seseorang akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain (Depag RI dalam Sapril, 2016: 119).

Standpoint Tokoh 'Saya' tentang Kemewahan

Hidup dalam kemewahan adalah impian banyak orang. Mereka bisa melakukan segala hal tanpa mengkhawatirkan apa pun. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang bisa dengan mudah mendapatkan kesempatan itu, bahkan saking susahnyanya ada juga yang berhenti menginginkannya. Fenomena hidup dalam kemewahan tentu menjadi mudah bagi mereka yang memiliki jabatan dan kekuasaan, bahkan sampai bisa dirasakan oleh garis keturunannya. Fenomena ini juga terjadi dalam salah satu kutipan di novel *Si Parasit Lajang* berikut ini:

Saya datang dari zaman perayaan kemewahan secara gila-gilaan (Utami, 2017:76).

Pertama, yang paling tidak tahan godaan kemewahan adalah putra daerah. Kedua, pe-

jabat selalu punya uang untuk membeli kemewahan (Utami, 2017:76).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengalaman tokoh 'saya' yang datang dari zaman kemewahan dan fenomena kemewahan yang bisa dengan mudah didapatkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan serta berada dalam garis keturunan pejabat.

Kutipan *pertama* tampak jelas menunjukkan bahwa tokoh 'saya' datang dari zaman perayaan kemewahan gila-gilaan, di mana kemewahan itu pernah dijadikan topik kritikan oleh gerakan mahasiswa tahun 70-an (Utami, 2017:76). Saat itu, sepatu merek *Kickers* telah menjadi simbol kemewahan dalam ketimpangan; menjadi sebuah simbol bagi "kaum borjuis". Oleh karenanya, hal tersebut menarik perhatian pihak anggota dan aktivis kampus untuk melakukan perlawanan dengan mengharamkan pemakaian sepatu merek *Kickers* tersebut. Namun siapa sangka, sepatu merek *Kickers* yang dulunya diharamkan pemakaiannya, diam-diam justru mulai digunakan oleh mereka yang dulunya melakukan perlawanan. Betapa kemudian fenomena 'menjilat ludah sendiri' nyata terjadi.

Kutipan *kedua* menunjukkan adanya pandangan dan sindiran dari tokoh 'saya' terhadap orang-orang yang hidup dalam kemewahan. Bahwa pada akhirnya, kemewahan akan sangat mudah dimiliki bahkan dibeli oleh orang-orang yang memiliki kekayaan, kekuasaan (jabatan), relasi, dan privilese tertentu. Namun yang perlu digarisbawahi adalah kemewahan tidak perlu dijadikan simbol strata sosial dalam masyarakat, termasuk tidak menjadikannya alat untuk merendahkan orang lain. Karena bagaimanapun, setiap orang sebenarnya berhak untuk memiliki kemewahan dalam hidupnya, hanya saja ada orang-orang tertentu yang akan lebih mudah memilikinya. Antara orang-orang yang sudah bisa memiliki dengan yang belum memiliki, biasanya akan memengaruhi sikap serta sudut pandang mereka dalam memandang situasi sosial tertentu.

Situated Knowledge (Pengetahuan Tersituasi)

Justina Ayu Utami atau biasa dikenal Ayu Utami, adalah sastrawan perempuan kelahiran Bogor (Jawa Barat), 21 November 1968. Ayahnya bernama Johannes Hadi Sutaryo dan ibunya bernama Bernadeta Suhartinah. Dia dikenal sebagai novelis, sejak novel pertamanya yang berjudul *Saman* berhasil menjadi pemenang Sayembara Penuh-lisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1998.

Dalam dunia jurnalistik, Ayu Utami sempat menjadi wartawan pada beberapa majalah, seperti *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Dia juga pernah menjadi kurator Teater Utan Kayu, peneliti di Institut Studi Arus Informasi, dan ikut serta dalam mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (Priyanto, 2014:29). Sedang dalam dunia kepenulisan, Ayu Utami lebih dikenal sebagai penulis perempuan yang vulgar, karena banyak membicarakan isu-isu gender (perempuan) dan seksualitas secara gamblang. Adapun beberapa novel yang pernah dia tulis, antara lain *Saman* (1998), *Larung* (2001), *Si Parasit Lajang* (2013), *Cerita Cinta Enrico* (2012), *Pengakuan Eks Parasit Lajang* (2013), dan sebagainya.

Tahun kelahiran Ayu Utami (1968) bertepatan den-

gan dimulainya masa kekuasaan Presiden Soeharto. Oleh karenanya, dia ikut merasakan betapa kejamnya rezim saat itu. Pembredelan atau penutupan paksa kantor majalah, pelanggaran HAM, penangkapan dan penyiksaan para aktivis adalah segelintir peristiwa yang tidak dapat dimaafkan. Tokoh 'saya' pun menyadari akan hal itu.

Tapi, berhubung saya lahir di masa Presiden Soeharto, begitulah simpati saya pada rezim yang terkutuk itu (Utami, 2017:24).

Kutipan di atas menunjukkan keterangan bahwa tokoh 'saya' lahir pada masa pemerintahan Presiden Soeharto: rezim yang saat itu terkenal kejam dan terkutuk. Menjadi demikian karena rezim tersebut telah menyelewengkan kekuasaannya untuk melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan, seperti mematikan penghasilan rakyat, melakukan pembredelan kantor media secara paksa, melakukan penculikan dan penganiayaan, bahkan menjadi pelaku kasus pelanggaran HAM dalam tragedi-tragedi bersejarah Indonesia (Tragedi Semanggi, Tragedi Trisakti, Tragedi Tanjung Priok, dan lainnya).

Ketika itu saya telah menulis novel pertama saya, Saman. Novel itu laku keras dengan heboh, selain mendapat hadiah sastra. Novel itu laku keras dengan heboh, selain mendapat hadiah sastra. Novel itu malah telah beredar sebelum diterbitkan, dianggap memperluas batas cakrawala sastra Indonesia. Pokoknya suatu debut yang sukseslah (Utami, 2017:7).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh 'saya' identik dengan pengarang novel itu sendiri, yakni Ayu Utami. Adapun setelah dilihat dari sudut pandang tokoh 'saya', cerita-cerita dalam novel *Si Parasit Lajang* merupakan hasil pengalaman pribadi (Ayu Utami) yang di dalamnya mencakup sikap, reaksi, dan pandangannya terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Lebih lanjut, berdasarkan hal itulah sikap, reaksi, dan pandangan pengarang diwujudkan.

Situated Knowledge Tokoh 'Saya' terhadap Rezim Militer pada Masa Pemerintahan Soeharto

Seperti kita tahu, rezim militer masa Presiden Soeharto memang banyak melibatkan petinggi militer dalam pemerintahannya. Mereka bukan hanya berperan sebagai stabilitator, melainkan juga sebagai fasilitator. Dengan dalih keamanan dan ketahanan negara, begitulah akhirnya pemerintah menempatkan perwiramilitar menjadi pejabat publik. Namun siapa sangka, peran militer justru berubah total. Mereka menjadi pilar penopang stabilnya rezim Orde Baru dalam mempertahankan *status quo*, menjauhkan diri dari nilai kemanusiaan dengan membatasi ruang gerak aspirasi masyarakat, bahkan menjadi pelaku kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) seperti hilangnya aktivis dan tragedi kemanusiaan dalam Tragedi Semanggi, Tragedi Trisakti, Tragedi Tanjung Priok, dan lainnya.

(Hey. Itu zaman rezim militer. Indonesia sangat sentralistis. Tak ada otonomi daerah. Segala-

nya terpusat di Jakarta...) (Utami, 2017:4).

Sekarang masih era sebelum Reformasi. Rezim militer bisa membunuh suatu penerbitan seandainya (Utami, 2017:4).

Bayangkan, betapa rezim Soeharto begitu berkuasa menyensor dan mematikan sumber penghasilan orang! (Utami, 2017:5).

Hey, ini masih era rezim militer ya! Pada era rezim militer kita semua takut pada tentara... memelihara kesadaran bahwa militer di masa itu telah jadi penguasa, pembunuh, penganiaya rakyat Indonesia sendiri (Utami, 2017:20).

Beranjak dewasa, pada masa Soeharto. ABRI semakin tidak simpatik karena mereka menjelma pembantai mahasiswa dan buruh (Utami, 2017:34).

Beberapa bukti kutipan di atas menggambarkan pengetahuan tersituasi yang dimiliki tokoh 'saya' terhadap rezim militer masa Presiden Soeharto. Tokoh 'saya' mengkritik keras rezim militer tersebut, karena sudah banyak merugikan masyarakat. Melalui pengalamannya, tokoh 'saya' berusaha menyampaikan bahwa rezim militer masa Soeharto telah banyak mematikan sumber penghasilan masyarakat dan sekaligus melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) di dalamnya. Selain itu, tokoh 'saya' juga berusaha menyampaikan bahwa rezim militer masa Soeharto memiliki sejarah yang sangat panjang dengan peristiwa-peristiwa bersejarah di dalamnya. Upaya untuk memandang dan mengkritisi rezim militer masa Soeharto yang pernah dialami tokoh 'saya', menjadi cikal bakal munculnya pengetahuan tersituasi berdasarkan konteks dan keadaannya saat itu.

Situated Knowledge Tokoh 'Saya' terhadap Dunia yang Hierarki

Tokoh 'saya' berusaha mempertanyakan adanya hierarki dalam suatu dunia. Hierarki, menurutnya, telah menjelma menjadi suatu tingkatan yang memosisikan satu pihak lebih tinggi atau berkuasa daripada pihak lain. Hidup tanpa hierarki berarti hidup tanpa adanya sekat-sekat identitas apapun.

Dunia memang tidak adil. Bisakah dunia ini tanpa hirarki? Jarang sekali ada hubungan yang betul-betul setara... Ada hirarki: susunan di mana yang satu lebih tinggi atau berkuasa daripada yang lain-lain (Utami, 2017:6).

Di kedai ini kami mencoba menghargai manusia lepas dari sekat-sekat identitas. Di kedai ini kejantanan diusahakan tidak dianggap sifat yang lebih unggul dibanding sifat-sifat lain. Di kedai ini orang mencoba tidak hirarkis...

Ya. Mencoba tidak hirarkis. Itu penting, saudara-saudara... (Utami, 2017:11).

Kutipan *pertama* menunjukkan bahwa dunia yang dipenuhi hierarki hanya akan memunculkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan. Hal ini dimungkinkan, karena ada satu pihak yang posisinya lebih tinggi atau berkuasa di antara yang lainnya. Tokoh 'saya' berusaha memberikan pemahamannya bahwa dunia tanpa hierarki dapat menciptakan suatu hubungan yang setara. Hubungan yang tidak memandang kelas-kelas atau posisi tertentu.

Kutipan *kedua* menggambarkan bagaimana tokoh 'saya' dan teman-temannya mencoba untuk tidak hierarki di dalam kedai yang sering mereka kunjungi. Mereka berusaha menghargai setiap manusia, tanpa memandang identitas apapun. Bahkan sesederhana 'kejantanan seseorang' juga tidak dijadikan suatu keunggulan yang dapat membedakan satu orang dengan yang lainnya. Mencoba tidak hierarki menjadi penting, karena sekat-sekat identitas yang dapat menghalangi manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain akan hilang. Mencoba tidak hierarki juga dapat menyadarkan kita bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tanpa perlu diperdebatkan. Ketika kita menjauhi hierarki, bukan tidak mungkin keadilan atau kesetaraan akan lebih mudah didapatkan.

Situated Knowledge Tokoh 'Saya' terhadap Seksualitas

Pembahasan tentang seksualitas memang selalu menarik perhatian. Ada yang mengartikan sederhana, ada juga yang mengartikannya sangat luas. Seksualitas adalah satu hal yang dekat dengan manusia, tidak terkecuali anak-anak. Pembahasan seksualitas sejak dini, tidak menutup kemungkinan dapat membantu seseorang untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Saya berpikir, jika saja anak-anak perempuan lebih terbuka mengenai eksplorasi seksual mereka sejak dini, mungkin tak terlalu banyak ketakutan yang mereka alami (Utami, 2017:15).

Kutipan di atas menggambarkan pengetahuan tersituasi tokoh 'saya' dalam memandang seksualitas bagi anak-anak perempuan. Eksplorasi seksual sejak dini memang bukan tidak mungkin akan bisa menjauhkan perempuan dari berbagai macam ketakutan, salah satunya yaitu ketakutan sebelum dan sesudah melakukan hubungan seksual. Sehingga mereka akan lebih bisa menguasai dan mengontrol tubuh mereka sendiri, lebih mudah menikmati seks ketika dewasa kelak, dan mungkin akan lebih sedikit perempuan yang mengalami vaginismus dan yang pura-pura orgasme, serta akan merasakan seks yang jauh lebih sehat dan tidak menyakitkan (Utami, 2017:15).

Tapi pengalaman erotis, Saudara-saudara, adalah satu-satunya hal yang tidak akan pernah bisa diajarkan oleh orang tua kepada anak (Utami, 2017:30).

Kutipan di atas menggambarkan pandangan sekaligus pengetahuan tersituasi tokoh 'saya' tentang pengalaman erotis. Bahwa pada dasarnya, pengalaman erotis

adalah sebuah pengalaman yang tidak mudah atau bahkan tidak akan pernah bisa diajarkan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena pengalaman semacam itu tidak untuk diceritakan secara gamblang dan menjadi hak serta kebebasan pribadi untuk bisa menemukan pengalaman tersebut. Pengalaman seks dan kenikmatannya adalah bagian (jatah) seorang anak sebagai individu untuk menemukannya sendiri, tanpa perlu diperintah oleh guru atau orang tua sekali pun. Orang tua hanya bisa berbagi informasi tentang seks, terutama risikonya, bukan pengalamannya (Utami, 2017:30).

Seks bagi saya adalah melakukan segala sesuatu yang mengakibatkan rangsangan pada organ seks. Sisanya cuma perkara teknik (Utami, 2017:100).

Kutipan di atas menggambarkan pandangan dan pengetahuan tokoh 'saya' mengenai seks berdasarkan pengalamannya. Pandangan dan pengetahuannya itu muncul sebagai bentuk responnya terhadap anggapan orang yang menyamakan seks dengan perkawinan, dan menyempitkan seks menjadi sekadar persetubuhan saja. Padahal jauh dari itu, seks tetaplah berbeda. Ketika membahas seks, maka mencakup juga hubungan seks (intim) itu sendiri. Orang-orang yang memutuskan untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, akan membutuhkan rangsangan-rangsangan tertentu untuk bisa mencapai klimaks. Untuk bisa mencapai klimaks tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengeksplorasi teknik-teknik dalam berhubungan intim. Setelah tokoh 'saya' mengungkapkan pandangan dan pengetahuannya itu, dirinya menambahkan bahwa pada akhirnya secara hakiki tidak ada korelasi antara seks, cinta, dan perkawinan (Utami, 2017:100).

Situated Knowledge terhadap Perkawinan dan Poligami

Perkawinan dianggap sah dan sakral, tetapi hubungan nyata suami-istri-anak yang terjadi bisa sungguh busuk. Penuh dengan manipulasi, penghinaan, bahkan pemerkosaan domestik... Jadi, kita memang tidak bisa melarang orang untuk menikah. Tapi kita juga harus tahu bahwa ada orang-orang yang tidak cocok untuk menikah (Utami, 2017:37).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan dan pengetahuan tokoh 'saya' dalam menanggapi fenomena perkawinan. Perkawinan pada dasarnya adalah hak setiap manusia dan setiap manusia berhak untuk menikah dengan siapa saja. Perkawinan atau pernikahan adalah sebuah kesakralan yang sebisa mungkin dijaga kesuciannya. Namun, ketika perkawinan dianggap sah dan sakral, apakah hal tersebut juga berlaku bagi hubungan suami, istri, dan anak? Sedang kita tahu, hubungan ketiganya bisa saja tidak harmonis atau ada kebusukan di dalamnya. Betapa kemudian hal itu tidak selalu menjamin adanya korelasi.

Perkawinan memang bisa jadi dianggap sah dan sakral serta mampu mendapatkan legitimasi simbolik tentang hubungan seksual yang suci, tetapi pengesahan simbolik

itu ternyata tidak serta merta sejalan dengan kenyataan. Karena, pada akhirnya yang mensakralkan hubungan adalah kesadaran dan perbuatan para individuannya (Utami, 2017:37). Jika pada akhirnya, legitimasi simbolik itu sejalan dengan kenyataan, maka bukan tidak mungkin 'fenomena poligami' akan bisa terhapuskan.

Poligami bukanlah suatu duplikasi atau ekstensi dari alam. Ia hanya dapat diterima sebagai suatu jawaban yang mencoba adil didalam struktur masyarakat yang tidak adil; yaitu, yang patriarkal, yang menyebabkan wanita bergantung pada perlindungan lelaki, ayah atau suami (Utami, 2017:177).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan dan pengetahuan tokoh 'saya' dalam memandang poligami.⁵ Poligami bukan sesuatu yang perlu diduplikasi atau bahkan dikembangkan secara massif. Poligami pada intinya hanya memberikan kesempatan bagi laki-laki untuk memiliki banyak perempuan (istri), tetapi tidak memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk memiliki banyak laki-laki (suami). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa perempuan/wanita adalah simbol kesucian, sehingga menjadi tidak etis jika mereka memiliki banyak pasangan. Poligami hanya memberikan kesempatan dan pemakluman kepada laki-laki untuk berselingkuh, tanpa memberikan kesempatan dan pemakluman yang sama kepada perempuan/wanita (Utami, 2017:177). Semua itu tidak lain hanyalah hasil dari konstruksi sosial masyarakat patriarkal.

Sexual Division of Labor (Pembagian Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin)

Sexual division of labor adalah alokasi pekerjaan yang didasarkan pada jenis kelamin atau membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tertentu. Salah satu wujud dari *sexual division of labor* adalah eksploitasi perempuan dalam lingkungan kerja (perempuan/Wanita karier) dan eksploitasi perempuan dalam melakukan pekerjaan domestiknya di rumah sebagai seorang istri.

Eksploitasi Perempuan

Eksploitasi dapat diartikan sebagai pendayagunaan atau pemanfaatan suatu subjek maupun objek secara berlebihan. Eksploitasi terhadap perempuan berarti pemanfaatan segala hal yang melekat pada diri perempuan, baik citra diri maupun tanda yang melekat dalam dirinya (Wicaksono, 2012:149).

Fenomena eksploitasi perempuan makin marak terjadi pada zaman sekarang. Beberapa penyebabnya adalah masalah ekonomi, gay hidup, keluarga yang berantakan, dan tidak jarang juga disebabkan oleh stigma masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan bisa dengan mudah diperbudak atau dimanfaatkan tenaganya. Fenomena eksploitasi terhadap perempuan sudah harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama antarelemen masyarakat agar kejahatan semacam itu tidak terulang lagi dan pelaku kejahatan bisa merasakan efek hukumnya (Fitriani, 2013:6).

Novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami juga menampilkan adanya eksploitasi terhadap perempuan, di mana

perempuan masih dipandang sebagai *super women* yang bisa melakukan segala pekerjaan seorang diri (lebih bersifat memberartkan). Pandangan itulah yang tanpa disadari telah mendorong istilah dwi-peran wanita/perempuan makin diagungkan masyarakat. Kejadian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Tak urung, sedih juga saya melihat gambar perempuan menangnya masuk koran: perempuan bertangan banyakseumpama dewi: memegang sapu, piranti masak, bayi, sampai segala lambang wanita karir... Untuk menghibur diri, anggap saja dia mau memuja dwi-peran wanita... Dan inilah problem wanita karir: tuntutan berperan ganda (Utami, 2017:26).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana wanita masih digambarkan sebagai 'wanita super' (*superwomen*) yang dapat melakukan segala macam tugas seorang diri, bahkan sekali pun sudah bersuami. Dia mengalami eksploitasi dengan peran gandanya dalam melakukan pekerjaannya di luar (sebagai wanita karir) dan pekerjaannya di dalam keluarga (sebagaiseorang istri): memasak, membersihkan rumah, mengurus bayi. Terlebih saat pekerjaannya tidak mendapatkan apresiasi dan upah yang cukup (wanita karir) sebagai bentuk hak yang semestinya dia dapatkan. Eksploitasi semacam itu, pada akhirnya tidak memberikan keuntungan besar bagi wanita yang sudah susah payah menyelesaikan tugasnya, tetapi hanya sebatas basa-basi sebagai bentuk pemeliharaan stigma dalam konstruksi sosial. Betapa kemudian, dwi-peran wanita masih menjadi hal yang diagung-agungkan, tanpa menyadari bahwa laki-laki juga semestinya turut andil di dalamnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk perspektif feminisme dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang ditinjau dari kajian *Feminist Standpoint Theory* Nancy C. M. Hartsock. Bentuk-bentuk perspektif feminisme tersebut, antara lain (1) *standpoint* (sudut pandang): *standpoint tokoh 'saya' tentang simbol status dalam masyarakat, standpoint tokoh 'saya' tentang pola hidup sederhana, standpoint tokoh 'saya' tentang kemewahan*; (2) *situated knowledge* (pengetahuan tersituasi): *situated knowledge tokoh 'saya' terhadap rezim militer pada masa pemerintahan Soeharto, situated knowledge tokoh 'saya' terhadap dunia yang hierarki, situated knowledge tokoh 'saya' terhadap seksualitas, situated knowledge tokoh 'saya' terhadap perkawinan dan poligami*; dan (3) *sexual division of labour* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin): *eksploitasi wanita*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. E. (2019). Pola Hidup Sederhana Namun Seimbang. Dilansir di <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q161da349> pada 23 Juli 2021 pukul 10.22 WIB.
- Dahana, R. P. (2001). *Keberanan dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.
- Didy, I. (2016). Mengenal Sosok Ayu Utami, Ibu yang Melahirkan Sastra Wangi Indonesia. Dilansir di <https://www.google.com/amp/s/www.pobela.com/career/inspiration/>

- [amp/didy/mengenal-sosok-ayu-utami-ibu-yang-melahirkan-sastra-wangi-indonesia](#) pada 15 Maret 2021 pukul 10.30 WIB.
- Fajrin, M. (2015). *ANALISIS EKSTENSIF TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL SI PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI (PANDANGAN EKSTENSIF JEAN PAUL SARTRE)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Fitriani. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Seksual terhadap Anak ditinjau dari Sudut Kriminologi di Kota Pontianak. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Hidayati, N. (2019). *Citra Sosial Perempuan dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminisme* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Istiqomah, N. (2017). Kajian Perempuan dalam Pernikahan pada Novel *Si Parasit Lajang* dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang* (Tinjauan Atas Teori "Women Standpoint"). Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta.
- Jayanti, F. S. (2011). Peran dan Konsep Posisi Public Relations dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Praktisi Public Relations pada PT. Astra International Tbk). Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Komnas Perempuan. (2021). Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020. Dilansir di <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lemba-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> pada 19 Juli 2021 pukul 15.59 WIB.
- Litelnoni, K. (2019). Apa Itu Feminisme? Dilansir di <https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme-8a28a2577c1b> pada 17 Maret 2021 pukul 11.42 WIB.
- Luviana. (2015). Stereotipe Perempuan dalam Media. Dilansir di <http://remotivi.or.id/amatan/28/stereotipe-perempuan-dalam-media> pada 23 Juli 2021 pukul 10.00 WIB.
- Manembu, A. E. (2018). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Politico*, 7(1), 1-28.
- Nawawi, Imam. (2020). Sastra Kelamin PenyIR Madura: Ironi Sebuah Prolog. Dilansir di <https://www.google.com/amp/s/sastra-indonesia.com/2020/04/sastra-kelamin-penyair-madura-ironi-sebuah-prolog/amp/> pada 17 Maret 2021 pukul 11.54 WIB.
- Prijanto, S. (2014). Si Parasit Lajang: Potret Perempuan Metropolitan. *Jurnal Madah*, 5(1), 27-38.
- Prijanto, S. (2017). Si Parasit Lajang: Potret Perempuan Metropolitan. *Madah*, 5(1), 27-38.
- Rahayu, L. (2019). Mengupas Budaya Patriarki. Dilansir di <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/lestarirahayu3190/5db65008d541df76561facb2/mengupas-budaya-patriarki> pada 17 Maret 2021 pukul 11.35 WIB.
- Santosa, P. (n. d). Keberagaman Sastra di Indonesia dalam Membangun Keindonesiaan. Dilansir di <http://badan-bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan> pada 23 Juli 2021 pukul 08.24 WIB.
- Sapril. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi. *Jurnal Palapa*, 118-132.
- Sari, D. P. (2015). *Analisis Kebebasan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami (Kajian Feminisme Liberal)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Septiani, D., & Rahmah, M. M. (2020). KOHESI GRAMATIKAL DALAM NOVEL SI PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI (KAJIAN WACANA). *Jurnal Akrab Juara*, 5(2), 218-229.
- SHOLICHAH, M. (2016). Representasi Feminisme Dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, Dan Pengakuan Eks Parasit Lajang). *Paradigma*, 4(3).
- Situmorang, S. (2011). Politik Kanonisasi Sastra dalam Sastra Indonesia. Dilansir di <https://www.google.com/amp/s/boemipoetra.wordpress.com/2010/08/18/politik-kanonisasi-sastra-dalam-sastra-indonesia/amp/> pada 18 Maret 2021 pukul 11.30 WIB.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal HUMANIORA*, 11(2), 173-179.
- Sulton, Agus. (2010). Sastra Wangi Aroma Selangkangan. Dilansir di <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2010/04/01/01481963/NaN> pada 18 Maret 2021 pukul 11.45 WIB.
- Utami, A. (2013). *Si Parasit Lajang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, S. (2015). Perspektif Gender dalam Trilogi Novel Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *Jurnal*, 3(2), 221-222.
- Wicaksono, I. P. (2012). Representasi Eksploitasi Perempuan dalam Iklan. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 9(2), 149-168.